

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI VOKASI

Rikantini Widiyanti

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : rikantini@polban.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 2020 BPS menunjukkan sebanyak 24% perusahaan mengurangi kapasitas pekerjaannya serta 8% berhenti beroperasi. Hal tersebut berdampak pada tingkat pengangguran pada usia produktif mengalami peningkatan terutama di masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut tentu mengancam lulusan perguruan tinggi khususnya bidang vokasi yang berada pada golongan usia produktif dan fokus menjadi tenaga kerja. Mempersiapkan lulusan yang adaptif dan mampu membuka lapangan pekerjaan perlu menjadi perhatian lebih saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi pembelajaran serta kegiatan kewirausahaan pada perguruan tinggi vokasi. Metode kualitatif eksploratif digunakan dalam penelitian ini melalui bentuk kajian literatur dan observasi partisipatif di salah satu perguruan tinggi vokasi pariwisata terbesar di Bandung. Penelitian ini menghasilkan deskripsi atas kondisi pembelajaran yang dibagi ke dalam tiga bahasan yaitu, sistem pembelajaran, proses pembelajaran, dan kegiatan kewirausahaan dengan ditemukan masih kurangnya kapasitas pendidikan untuk membentuk lulusan dengan profil kewirausahaan. Hasil tersebut dapat menjadi referensi perguruan tinggi vokasi lainnya dalam menemukan solusi dengan memetakan permasalahan yang terjadi. Kontribusi lainnya penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu terkait pendidikan kewirausahaan.

Kata Kunci

Pendidikan kewirausahaan, vokasi, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari pendidikan vokasi sebanyak 218.954, bahkan pada tahun 2020 meningkat 8,5% atau sebesar 305.261 [1]. Kenaikan tersebut dikarenakan dampak pandemi Covid-19 yaitu sebanyak 24% perusahaan mengurangi kapasitas pekerjaannya serta 8% berhenti beroperasi selama pandemi [2]. Semakin menyusutnya lapangan pekerjaan maka akan berdampak pada penyerapan pencari kerja. Mempelajari fenomena tersebut, perguruan tinggi vokasi yang memiliki tujuan utama menghasilkan lulusan yang siap diserap industri perlu mempertimbangkan strategi pendidikannya.

Disamping itu, pada kurun waktu 10 tahun mendatang, yaitu sekitar tahun 2031-2045 hasil dari bonus demografi menunjukkan jumlah penduduk usia produktif jauh lebih banyak dibanding jumlah penduduk usia non produktif [3]. Ditambah lagi dengan sudah terbukanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak 2015, maka tingkat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan juga terjadi pada level global. Hal tersebut akan mempengaruhi kesiapan kualitas angkatan kerja maupun ketersediaan lapangan kerja, yang beresiko pada meningkatkan angka pengangguran terbuka. Bahkan terjadi fenomena meledaknya penduduk usia tua setelah masa bonus demografi [4]. Untuk itu, peran pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang adaptif perlu dilakukan.

Perguruan tinggi perlu mempersiapkan mahasiswanya agar dapat bersaing dan siap mencapai tuntutan industrinya. Industri kerja saat ini bukan sekedar

perusahaan yang bergerak statis dengan kondisi pasar yang pasti. Kini perusahaan semakin sengit dalam menghadapi perubahan inovasi pasar yang cepat dan dinamis. Maka, akan banyak jenis pekerjaan yang berubah sesuai keadaan industri, salah satunya adalah dengan banyaknya kehadiran perusahaan rintisan (*startup*) dan UMKM. Kehadiran perusahaan *startup* dan UMKM saat ini mencapai 2.219 yang didominasi oleh generasi muda [5]. Fenomena tersebut dapat menjadi strategi baru bagi perguruan tinggi vokasi untuk mempersiapkan lulusannya menjadi wirausaha.

Wirausaha merupakan orang yang mampu menciptakan kebaruan terhadap sesuatu serta dapat menjadikannya sebuah peluang bisnis dengan mengambil resiko dalam mencapai keuntungan [6]. Pendidikan kewirausahaan memberikan dampak terhadap minat seseorang dalam berwirausaha [7] [8] [9] [10]. Selain itu, terdapat elemen yang diperlukan dalam pembelajaran kewirausahaan yakni *personal & social emerge* (pengembangan identitas kewirausahaan), *contextual learning* (pembelajaran pada konteks pengalaman), dan *negotiated enterprise* (negosiasi perusahaan) [11].

Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) sejak tahun 1997 mengeluarkan berbagai program dalam mendorong lahirnya wirausaha termasuk dari pendidikan vokasi [12]. Bergulir ke era 20an, melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 27 tahun 2013 didorong dengan pembukaan inkubator bisnis sebagai unit teknis di berbagai lini termasuk perguruan tinggi guna

membantu capaian tujuan tersebut. Walaupun sudah lama diluncurkan program tersebut, jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 3.5% [13]. Hasil observasi pada *tracer study* di salah satu perguruan tinggi vokasi pariwisata di Bandung pada tahun 2015 – 2016 jumlah lulusan yang menjadi wirausaha pada tiap angkatan masih di bawah 10 orang atau kurang dari 2% per angkatan lulus. Rendahnya tingkat wirausaha tersebut mendorong penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut dari sudut pandang pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini perlu dipahami permasalahannya. Pertama, mengapa perguruan tinggi vokasi rendah dalam menghasilkan lulusan wirausaha? Lalu, bagaimana mekanisme pembentukan profil wirausaha di perguruan tinggi vokasi? Terakhir, apa yang terjadi pada mekanisme pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi? Dengan memperhatikan tiga inti permasalahan tersebut, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi vokasi. Penelitian ini adalah tahapan awal dalam menciptakan model pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi. Fokus penelitian ini untuk memotret kondisi pembelajaran disalah satu perguruan tinggi vokasi pariwisata terbesar yang berada di Bandung. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang akan akan dijelaskan lebih lanjut pada poin 3.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Kebijakan Terkait Pendidikan Kewirausahaan

Indonesia telah lama dalam mendorong kegiatan kewirausahaan salah satunya melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan. Berbagai pihak terlibat baik dari pemerintah, dunia usaha, serta kelompok-kelompok tertentu di masyarakat pada upaya menumbuhkembangkan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan sumber daya manusia Indonesia [14]. Kebijakan lainnya adalah dengan dikeluarkannya Perpres Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha. Perpres tersebut mendorong pengembangan wirausaha baru dengan menyediakan inkubator bisnis sebagai wadah pembinaan, pendampingan, dan pengembangan untuk para wirausaha maupun calon wirausaha [15]. Upaya tersebut terus dilaksanakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Menurut model ekosistem kewirausahaan Babson “*Domains of the Entrepreneurship Ecosystem*” terdapat enam elemen yang terlibat dalam mencapai keberhasilan diantaranya kebijakan, keuangan, budaya, dukungan, modal manusia, dan pasar [16]. Hal tersebut menandakan bahwa pengembangan wirausahawan di Indonesia didukung penuh oleh program-program pemerintah termasuk salah satunya adalah dari sisi pendidikan [17] [18].

2.2 Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan membentuk karakteristik mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada aksi, kepemimpinan, bekerja keras, jujur, disiplin, inovatif, bertanggung jawab, dapat bekerja sama, pantang menyerah, realistis, penuh keingintahuan, dapat berkomunikasi dengan baik, serta memiliki motivasi untuk sukses yang tinggi [19]. Peran pendidikan dalam penciptaan wirausaha baru yaitu dengan menerapkannya pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif [19] [20]. Pencapaian pada ketiga aspek tersebut dilakukan melalui pendekatan komprehensif baik *softskill* dan *hardskill*. Menciptakan lingkungan kondusif dan komprehensif termasuk dalam faktor eksternal yang merupakan salah satu faktor pembentukan motivasi wirausaha selain faktor internal individu [21]. Sebuah riset menggunakan model *Theory Planned Behaviour* (TPB) menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, dimana hal tersebut juga mempengaruhi niat lalu perilaku kewirausahaannya [22] [23] [20]. Kewirausahaan diharapkan dapat menjadi jalan dalam membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif [24] [25]. Transformasi dari kemampuan mengikuti instruksi baku menjadi kemampuan berkarya dan mandiri dapat menghasilkan sumber daya kompetitif dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

Pendidikan kewirausahaan tidak berfokus pada bisnis atau dengan kata lain bukan *entreprise education* (pendidikan perusahaan) [26] [12]. Pendidikan kewirausahaan diharapkan membentuk pola pikir dan kemampuan dalam menghasilkan sesuatu yang memiliki dampak sosial dan ekonomi pada lingkungannya, salah satunya melalui bisnis. Pendidikan kewirausahaan berprinsip pada proses penciptaan suatu inovasi [27] [28] [29]. Aspek peluang dan proses penemuan menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum serta materi pembelajaran [30], sehingga luaran pembelajaran berupa kreativitas, keberanian menghadapi resiko, serta mampu mengaplikasi ide dalam bentuk nyata [31] [29]. Maka, dapat disimpulkan hasil dari pendidikan kewirausahaan bukan hanya dilihat dengan melahirkan seorang *entrepreneur* (pengusaha), tetapi juga seorang *intrapreneur* (inovator pada sebuah organisasi), dapat juga berupa produk inovasi, serta jumlah inisiasi bisnis.

2.3 Pembelajaran Kewirausahaan

Dalam mewujudkan pendidikan kewirausahaan perlu mengukur tahapan rumusan pendidikannya yang dikategorikan dalam *entrepreneurial awareness education*, *education for start-up*, *education for entrepreneurial dynamism*, *continuing education for entrepreneurs* [32] [33]. Dengan menetapkan tujuan, maka proses pembelajaran akan dapat dibentuk secara spesifik dengan memadupadankan ketiga aspek ketercapaiannya. Unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu harus memiliki tujuan

pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran [34] [35].

Proses pembelajaran kewirausahaan tidak hanya meliputi pendekatan klasikal / tradisional / teori tetapi perlu diimbangi dengan praktikal (*learning by doing*) yang konkret dan empiris sehingga terjadi partisipasi aktif selama proses pembelajaran [6] [36]. Pembelajaran kewirausahaan berfokus pada 1) pengetahuan manfaat kewirausahaan; 2) penggunaan alat analisis serta menilai lingkungan bisnis; 3) pengembangan keterampilan kewirausahaan; 4) mendorong motivasi kewirausahaan; 5) mengaktifkan kreativitas; 6) pengembangan nilai positif dan transformasi; 7) memberikan keyakinan dan dukungan [37] [38]. Dukungan lingkungan/mekanisme/ekosistem yang komprehensif agar terbentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Secara umum aspek pengetahuan dipenuhi oleh teori-teori yang berhubungan dengan kewirausahaan, penciptaan nilai, ide, hingga ilmu manajemen (pemasaran, keuangan, teknologi, dan lainnya). Sedangkan keahlian terbentuk dari penerapan teori ke dalam aktivitas-aktivitas empiris sesuai dengan lingkungan usaha yang didirikan. Aspek sikap dapat dilihat pernyataan yang timbul dari hasil evaluasi terhadap pendidikan kewirausahaan yang dialami. Dengan begitu proses pembelajaran akan menghasilkan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi teknis, finansial, pemasaran, serta hubungan manusia [6].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi partisipatif untuk memetakan pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan vokasi di perguruan tinggi. Kajian literatur dilakukan terhadap studi-studi terdahulu mengenai pendidikan kewirausahaan khususnya yang diterapkan pada pendidikan tinggi, serta peran perguruan tinggi dalam menciptakan lulusan wirausaha. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data pada riset sosial dengan melakukan pemantauan dan interaksi dengan lingkungan yang diteliti selama beberapa bulan atau tahun [39]. Teknik ini memungkinkan data yang diperoleh terhadap suatu fenomena lebih lengkap dan rinci atas perilaku yang terlihat. Observasi dilakukan di ruang publik, tidak menggunakan wawancara formal, identifikasi kegiatan yang terjadi, intervensi atau campur tangan, dan semua interpretasi dilakukan oleh peneliti. Peneliti terlibat dalam pengelolaan inkubator bisnis selama 5 tahun, proses pembelajaran selama 2 kali semester yang dilakukan selama 2 tahun bersamaan, serta menjadi narasumber dalam kegiatan kewirausahaan selama 1 tahun. Maka, observasi sudah dilakukan 6 tahun secara natural dengan keterlibatan penuh terhadap lingkungan yang diteliti dengan aktif dan mempengaruhi dalam proses perencanaan serta implementasi pada kegiatan dan pembelajaran kewirausahaan [40]. Data yang diambil berdasarkan aktivitas sehari-hari untuk mendalami penerapan pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan pada tingkat perguruan tinggi vokasi. Unit

analisis observasi partisipatif pada penelitian ini adalah proses pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan mahasiswa yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi vokasi pariwisata terbesar di Bandung.

4. DISKUSI

Peran pendidikan dalam pembentukan ketercapaian kompetensi berdasarkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Untuk transformasi paradigma menghasilkan lulusan wirausaha di perguruan tinggi vokasi, maka perlu memahami kondisi yang terjadi. Pemetaan meliputi sistem pembelajaran, proses pembelajaran dalam kelas dan aktivitas luar kelas berupa kegiatan kewirausahaan. Sebagai suatu disiplin ilmu, capaian pembelajaran kewirausahaan meliputi menciptakan suatu pemikiran/karya inovatif, membina berjiwa kepemimpinan, dapat bekerja dalam kelompok, merancang target, penciptaan nilai berdasarkan peluang, mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi, serta mampu menunjukkan orientasi yang kuat dan positif [41] [29]. Untuk mengetahui ketercapaian tersebut pada sebuah perguruan tinggi maka diperlukan analisis kondisi yang terjadi.

4.1 Kondisi Sistem Pembelajaran Perguruan Tinggi Vokasi

Perguruan tinggi vokasi memiliki porsi pembelajaran 70 praktik : 30 teori. Seluruh Sistem Kredit Semester (SKS) bersifat paket dan mata kuliah tidak bisa dipilih sesuai kehendak mahasiswa. Pada tahun 2014 objek penelitian ini mulai mendorong lahirnya wirausaha dengan target 3%. Namun, dari rata-rata 120 SKS yang dimiliki program studi, kapasitas SKS mata kuliah kewirausahaan berkisar 2-3 SKS. Maka, terlihat kompetensi lulusan yang dihasilkan dari proses pembelajaran masih berorientasi pada penciptaan lulusan siap kerja. Sedangkan, pelaksanaan praktik memiliki pola yang beragam. Pada jurusan tertentu memiliki sistem blok untuk praktik, yaitu 1 minggu teori dan 1 minggu praktik, namun jurusan lain tidak dan hanya praktik melalui mekanisme penugasan atau *event* (kegiatan). Adapun, praktik yang hanya mengandalkan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau dialokasikan khusus pada periode akhir semester.

Selain itu, penempatan semester mata kuliah kewirausahaan yang tidak sama setiap program studi. Pemetaan mata kuliah satu dan lainnya minim integrasi atau berdiri sendiri, sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai multidisiplin ilmu. Kondisi tersebut terjadi karena konsorsium dosen keahlian belum berperan dalam koordinasi level institusi. Untuk mengatasi hal tersebut, unit pelaksana teknis inkubator bisnis didirikan pada tahun 2014 untuk membantu dalam pencapaian kompetensi kewirausahaan dan membantu meningkatkan peluang lulusan berwirausaha. Lalu, akselerasi lainnya pada tahun 2020 dikeluarkan kebijakan untuk memperbolehkan Tugas Akhir (TA)

mahasiswa berupa proyek rancangan rencana bisnis yang dilakukan secara individu di samping TA bersifat deskriptif dan eksperimen.

4.2 Kondisi Pembelajaran Kewirausahaan Perguruan Tinggi Vokasi

Kondisi pembelajaran kewirausahaan yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan komponen pembelajaran pada tahun 2014 – 2017 yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran ditemukannya beberapa dosen fokus pada pemahaman mindset dan nilai-nilai wirausaha. Adapun yang menetapkan tujuan pembelajaran mencari peluang di lingkungan sekitar dan menemukan nilai ekonomi dari hasil temuannya. Mayoritas dosen menetapkan tujuan pembelajarannya pada kemampuan merancang rencana bisnis.
- 2) Bahan pembelajaran menggunakan modul pelatihan tahun 2012 serta sumber literatur referensi masing-masing dosen.
- 3) Kegiatan pembelajaran yang terjadi masih seputar mayoritas mengamati paparan materi, diskusi, menyampaikan hasil pembelajaran, dan evaluasi tertulis
- 4) Kegiatan pembelajaran di kelas masih cenderung berbentuk klasikal teori, diskusi, menyampaikan hasil pembelajaran, dan valuasi tertulis.
- 5) Metode pembelajaran yang digunakan yaitu klasikal teori, diskusi, dan pendekatan proyek.
- 6) Alat pembelajaran menggunakan komputer / media digital dan buku / kertas kerja.
- 7) Sumber pembelajaran berasal dari buku/modul ajar, paparan, dan sumber digital.
- 8) Evaluasi pembelajaran berupa ujian tertulis teori dan ujian praktik presentasi.

Sedangkan di periode tahun yang sama apabila ditinjau dari aspek pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yakni:

- 1) Aspek kognitif yang tercapai dari komponen tersebut mahasiswa memahami nilai-nilai kewirausahaan dan mampu mengaplikasikan teori ke dalam rencana bisnis.
- 2) Aspek psikomotorik yaitu mengulangi teori yang diberikan dan merumuskan dokumen rencana bisnis.
- 3) Aspek afektif yaitu mengikuti pembelajaran dengan baik

Berdasarkan kondisi tersebut proses pembelajaran yang sudah dilakukan masih berfokus pada *entrepreneurial awareness education*, yaitu peningkatan pengetahuan, sehingga belum secara langsung berkontribusi dalam penciptaan pelaku wirausaha. Hal tersebut dikarenakan dosen masih hanya menampilkan pilihan karir bukan menyiapkan untuk menjadi wirausaha [33].

Namun, terjadi beberapa perubahan mulai tahun 2018 dimana adanya program khusus untuk mendorong lulusan wirausaha pariwisata. Kompetensi wirausaha *start-up* mulai dikenalkan dalam komponen pembelajaran di kelas.

Hal tersebut memungkinkan perubahan capaian kompetensi pembelajaran yang hanya berfokus dari berorientasi produk menuju berorientasi konsumen. Lalu, kompetensi yang tercipta dapat lebih bertahap, yaitu dari penemuan ide berdasarkan fenomena kebutuhan pasar hingga melakukan praktik bisnis. Perubahan tersebut juga melibatkan inkubator bisnis sebagai mitra internal dalam pembelajaran baik kolaborasi kuliah tamu, pembinaan, hingga praktik kegiatan kewirausahaan.

4.3 Kondisi Kegiatan Kewirausahaan Perguruan Tinggi Vokasi

Sebagai institusi perguruan tinggi vokasi yang berstatus perguruan tinggi kementerian, maka kegiatan kewirausahaan mahasiswa tidak dapat berpartisipasi pada program-program yang telah disediakan Dikti. Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan pada objek penelitian dikelola oleh unit inkubator bisnis secara mandiri tanpa adanya dukungan mekanisme pembiayaan praktik kewirausaha. Inkubator bisnis tersebut berdiri sejak tahun 2014 dan efektif melaksanakan kegiatannya di tahun 2015. Pada tahun 2015 hingga awal 2017 kegiatan yang dapat dilakukan oleh unit ini adalah menyelenggarakan seminar dan pelatihan dengan mendatangkan narasumber berlatar belakang akademisi dan praktisi untuk mendukung proses pembelajaran. Mahasiswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Walaupun peserta yang ikut dapat mencapai 100 mahasiswa dalam sekali kegiatan, tetapi tidak ada peserta tetap. Selain itu, pada pelaksanaannya mahasiswa tidak dapat selalu mengikuti kegiatan ini karena selain kegiatan ini bersifat sukarela, juga tidak mudah untuk mendapatkan izin meninggalkan kelas perkuliahan mata kuliah lain untuk berpartisipasi pada kegiatan ini. Materi yang disajikan dalam pelatihan tersebut belum tersinkronisasi dengan proses pembelajaran, mengingat pembelajaran di tiap program studi dan jenjang pendidikan tidak memiliki standar yang sama sehingga kegiatan kewirausahaan seolah merupakan hal yang terpisah dan tidak saling melengkapi. Adapun kegiatan kewirausahaan berupa lokakarya sempat diadakan untuk memfasilitasi mahasiswa yang ingin melakukan komersialisasi terhadap produk inovasi atau produk usahanya. Namun, lokakarya tersebut masih belum mengakomodir jenis usaha jasa lainnya. Pada akhirnya baik kegiatan seminar/pelatihan dan lokakarya ini tidak dapat menghasilkan output yang lebih komprehensif dan terukur secara sistematis dalam mengukur kontribusi terhadap lulusan serta kapasitas kewirausahaan mahasiswa.

Pada tahun 2017 terjadi transformasi struktur kegiatan wirausaha karena adanya program pencangkakan dengan salah satu inkubator bisnis dari perguruan tinggi terbaik di Bandung. Kegiatan tersebut memiliki struktur materi pelatihan yang dibuat dalam satu periode pembelajaran. Kegiatan tersebut berupa

rangkaian kelas dengan struktur materi kewirausahaan menggunakan pendekatan *startup*. Mahasiswa juga mendapatkan layanan pembinaan dari narasumber praktisi untuk berkonsultasi atas perkembangan usahanya. Di akhir periode pelatihan mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan pameran produk bisnis dan diikutsertakan dalam kegiatan kompetisi serta pendanaan. Untuk kali pertama inkubator bisnis memiliki peserta tetap selama satu semester dari jumlah pendaftar 43 mahasiswa yang terbentuk ke dalam 20 tim bisnis. Dari 20 ide bisnis tersebut 13 diantaranya berhasil diinisiasi. Kompetensi tertinggi yang pernah dicapai melalui kegiatan ini adalah mahasiswa mampu menunjukkan kualitas usaha yang dilakukan melalui berbagai kegiatan lomba dan *pitching*. Upaya lain dalam memaksimalkan pengalaman wirausaha mahasiswa dengan dibangunnya fasilitas area komersialisasi pada tahun 2019, yang sementara masih berfokus pada usaha kuliner. Namun, dalam perjalanannya tingkat partisipasi mahasiswa kurang berjalan konsisten, yang menjadi catatan evaluasi berikutnya.

Hasil observasi *tracer study* pada tahun 2019 menunjukkan lulusan berwirausaha sudah mencapai 5%. Kegiatan kewirausahaan mahasiswa yang dikelola oleh inkubator bisnis dan terintegrasi dengan proses pembelajaran dapat mengakselerasi kompetensi kewirausahaan. Dengan mentransformasi pembelajaran kewirausahaan dari klasikal teori ke eksperimental membuat hasil yang lebih terukur. Proses pembelajaran yang efektif yaitu dengan menciptakan pengalaman [6] [42] [29], maka metode pembelajaran praktik di kelas yang terintegrasi dengan kegiatan kewirausahaan di luar kelas sangat diperlukan. Dengan begitu mahasiswa mampu mencapai kompetensi kewirausahaan dengan maksimal dan dapat tercipta profil wirausaha dari perguruan tinggi vokasi.

Pada diskusi ini diperoleh beberapa poin utama dari proses observasi partisipatif, yaitu (1) profil lulusan dan struktur kurikulum secara umum belum mengarah pada kewirausahaan; (2) pergerakan aktivitas wirausaha yang masih terbatas; (3) capaian pembelajaran belum mengutamakan pembentukan inovasi, kemampuan praktik, serta kemandirian dalam bertindak; (4) belum terintegrasi proses pembelajaran dengan kegiatan kewirausahaan; (5) pedoman, materi, dan struktur pembelajaran yang belum dikelola secara terpusat; (6) masih banyak pihak yang belum terbuka dan mau bertransformasi dalam mencetak wirausaha; (7) keterbatasan jenis usaha yang disesuaikan dengan karakter program studinya; (8) sumber daya pengajar yang masih belum merata pembekalan ilmu kewirausahaannya; (9) pendidikan vokasi dengan muatan pembelajaran yang sangat padat membuat mahasiswa minim interaksi dengan lingkungan internal dan eksternal; (10) porsi sks kewirausahaan yang minim membuat capaian mata kuliah kurang terarah; (11) pembelajaran kewirausahaan masih berfokus teori dan penanaman mindset. Dari beberapa informasi yang didapat dari hasil observasi tersebut merupakan dasar dari perumusan perbaikan pendidikan

kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi pada penelitian selanjutnya.

5. KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan tantangan pendidikan vokasi saat ini. Struktur dan pandangan pendidikan yang masih berfokus pada penciptaan tenaga kerja menjadi keterbatasan dalam melakukan sinkronisasi dan integrasi dengan tujuan menghasilkan lulusan yang berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan *existing* pada perguruan tinggi vokasi.

Hasil penelitian merupakan temuan awal yang berfokus pada pemetaan kondisi nyata antara sistem pembelajaran, proses pembelajaran, dan kegiatan kewirausahaan, dimana terjadinya proses pembentukan *softskill* dan *hardskill*. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya konsisten dan memadai dalam mencapai profil lulusan wirausaha. Diperlukannya kontribusi kesinambungan antar aktivitas pembelajaran kewirausahaan. Implikasi praktis melalui penelitian ini bagi perguruan tinggi vokasi sejenis dapat melakukan perbaikan pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan. Implikasi teoritis melengkapi penelitian terdahulu terkait peran pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini memiliki karakteristik pada perguruan tinggi vokasi yang didominasi oleh ilmu sosial/non rekayasa, maka sangat memungkinkan akan memiliki kondisi yang berbeda pada lingkungan belajar yang didominasi oleh rekayasa. Perbedaan sistem tata kelola dan kedudukan instansi pendidikan juga dapat mempengaruhi kapasitas kebijakan serta lingkungan kewirausahaan. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan memetakan ekosistem secara holistik untuk mendapatkan gambaran kondisi yang lebih komprehensif dengan melibatkan stakeholder terkait. Selain itu, model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kapasitas pendidikan dalam menghasilkan lulusan wirausaha perlu dilakukan pada penelitian di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Tomy Andrianto, SST.Par., MM.Par dan Narendra Radi Muhammad, M.S.M. selaku kontributor data dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2021," Badan Pusat Statistik, Mei 2021. [Online]. Available:

- <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2017.html>. [Accessed Juli 2021].
- [2] Badan Pusat Statistik, "Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen," Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2020.
- [3] N. Falikhah, "Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 16, no. 32, 2017.
- [4] W. R. Jati, "Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia," *Populasi*, vol. 23, no. 1, pp. 1-19, 2015.
- [5] T. Pangastuti, "Erick: Untuk Tingkat Asia, Kewirausahaan Indonesia Masih Rendah," *Berita Satu*, Maret 2021. [Online]. Available: <https://amp.beritasatu.com/bisnis/742061/erick-untuk-tingkat-asia-kewirausahaan-indonesia-masih-rendah>. [Accessed Juli 2021].
- [6] M. H. Susanti, "Model Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Model Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Kreatif Dan Inovatif Di Kota Semarang," *Forum Ilmu Sosial*, vol. 41, no. 1, pp. 41-53, 2014.
- [7] D. Purwana, D. Purwana and D. Purwana, "Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: A Comparative Study," *Dinamika Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1-13, 2018.
- [8] L. Li and D. Wu, "Entrepreneurial education and students' entrepreneurial intention: does team cooperation matter?," *Journal of Global Entrepreneurship Research*, vol. 9, no. 35, pp. 1-13, 2019.
- [9] L. Suharti and H. Sirine, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, vol. 13, no. 2, pp. 124-134, 2011.
- [10] R. Ningsih, "Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mahasiswa," In *Prosiding 2017 "Memajukan Kewirausahaan dalam Upaya Membangun Indonesia"*, Jakarta, 2017.
- [11] D. Rae, "Entrepreneurial learning: a narrative-based conceptual model," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 12, no. 3, pp. 323-335, 2005.
- [12] Susilaningsih, "Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?," *Jurnal Economia*, vol. 11, no. 1, 2015.
- [13] Kementerian Koperasi dan UKM, "Kemenkop Dan UKM Berharap Lulusan Perguruan Tinggi Dituntut Berkarya Kreatif Dan Inovatif," Kementerian Koperasi dan UKM, Februari 2020. [Online]. Available: <https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkop-dan-ukm-berharap-lulusan-perguruan-tinggi-dituntut-berkarya-kreatif-dan-inovatif>. [Accessed Juli 2021].
- [14] Presiden Republik Indonesia, *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan*, Jakarta, 1995.
- [15] Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha*, Jakarta, 2013.
- [16] D. Isenberg, *The Entrepreneurship Strategy as a New Paradigm for Economic Development: Principles for Cultivating Entrepreneurship*, Dublin, Ireland: Institute of International and European Affairs, 2011, pp. 1-13.
- [17] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *Rancangan Pembangunan Jangka menengah Nasional*, Jakarta, 2015-2019.
- [18] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Rencanan Pembangunan Jangka Menengah Nasional*, Jakarta, 2020.
- [19] Nurjamiah, Sumarno and Gimin, "Development of E-Millennial Entrepreneur Learning Model for Entrepreneurs Learning of Vocational School," *Journal of Educational Sciences*, vol. 4, no. 3, pp. 657-667, 2020.
- [20] M. Lackéus, *Entrepreneurship in Education*, Paris, France: OECD, 2015.
- [21] B. Azwar, "nalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan," *Menara*, vol. 12, no. 1, pp. 12-22, 2013.
- [22] I. Ajzen, *Attitudes, personality, and behavior*, UK: McGraw-Hill Education, 2005.
- [23] D. Purwana, U. Suhud and S. F. Wibowo, "Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: A Comparative Study," *Dinamika Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1-13, 2018.
- [24] T. W. Zimmerer and N. Scarborough, *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- [25] M. N. A. Achmad Taufik and A. H. Hafidzi, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA," *Jurnal penelitian Iptek*, vol. 3, no. 1, pp. 86-99, 2018.
- [26] UNESCO, "Inter-Regional Seminar on Promoting Entrepreneurship Education in Secondary School," UNESCO, Thailand, 2008.
- [27] R. Cantillon, *An Essay on Economic Theory*. Ludwig von Mises, Mises Institute, 2010.
- [28] J. A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*, Cambridge: Harvard University Press, 1934.
- [29] H. A. Hasan, "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 11, no. 1, pp. 1978-5119, 2020.

- [30] J. Timmons, *New Venture Creation – Entrepreneurship for the 21st century*, New York: Irwin McGraw-Hill, 1999.
- [31] C. a. E. J. Jones, "A Contemporary approach to entrepreneurship education," *Education+training*, vol. 46, pp. 416-423, 2004.
- [32] F. Linan, "Intention-based models of entrepreneurship education," *Piccola Impresa/Small Business*, no. 3, pp. 11-35, 2004.
- [33] R. Rahmadani, Suwatno and A. Machmud, "ANALISIS Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung)," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 47-53, 2018.
- [34] S. B. Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Rineka Cipta, 2008.
- [35] Y. Fitrianiingsih and I. Turmudzi, "Analisis Faktir Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi dalam Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa dan Alumni Program Manajemen STIE Kesuma Negara Blitar)," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, vol. 5, no. 2, pp. 103-115, 2020.
- [36] Yohnson, "Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs," *Peranan Universitas dalam Memo-tivasi Sarjana Menjadi Young*, vol. 5, no. 2, pp. 97-111, 2009.
- [37] T. N. Garavan and O. C. Barra, "Entrepreneurship education and training programmes: a review and evaluation - Part 1," *Journal of European Industrial Training*, vol. 18, no. 8, pp. 3-10, 1994.
- [38] D. A. Agustina, "Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Bangun Rekaprima*, Vol. 3, No. 2, Pp. 43-56, 2017.
- [39] W. L. Neuman, *Social Research Methods: Social Research Methods*, United States of America: Social Research Methods, 2014.
- [40] T. O'Connor, *Qualitative social science research methodology*, NorthCarolina Wesleyan College, 2005.
- [41] D. F. Kuratko, *Entrepreneurship. International Encyclopaedia of Businee and Management*, London: Routledge Publishers, 1997, pp. 168-176.
- [42] L. Pittway and J. Cope, "Entrepreneurship education: a systematic review of the Evidence," *International Small Business Journal*, vol. 25, no. 5, pp. 479-510, 2007.